

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Republik Indonesia Nomor 20, Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan juga merupakan sarana kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia di dunia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, 2003 dijelaskan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara", serta "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" adalah judul alinea keempat dari Pembukaan UU 1945. Pendidikan secara luas didefinisikan sebagai semua pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup atau berlangsung di lingkungan tertentu (Mudyahardjo, 2014:3). Pendidikan adalah proses menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa yang memungkinkan masyarakat memikul tanggung jawab sendiri. (Ahmadi, 2016:34).

Sekarang, pendidikan mengacu pada sistem kurikulum mandiri di mana siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari ide dan meningkatkan kemampuan mereka. Dalam hal ini, kemampuan membaca juga harus diperhatikan mengingat beberapa penelitian nasional dan internasional menyatakan bahwa Indonesia mengalami "krisis pembelajaran". Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak-anak di Indonesia tidak memahami bacaan dasar dan konsep dasar matematik. Hasil Rapor Pendidikan tahun 2023 memperkuat hal ini. Hasil capaian SD/MI/Sederajat pada tahun 2023 mencapai 61,53% siswa memiliki kompetensi literasi di atas minimum, naik 8,11% dari tahun 2021.

Salah satu keterampilan penting sebagai siswa yaitu keterampilan membaca permulaan. Kemampuan ini secara langsung terkait dengan proses belajar siswa secara keseluruhan, dan peningkatan kemampuan membaca awal siswa akan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca mereka di kemudian hari, yang pada gilirannya akan menghasilkan siswa yang bisa membaca dengan benar dan lancar di kemudian hari (Rahim, 2008). Membaca berbagai jenis teks, baik fiksi

maupun non-fiksi, dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca seseorang (Mol & Bus, 2011). Untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan memperoleh pengetahuan tambahan, membekali mereka dengan kemampuan membaca permulaan sangat penting.

Kemampuan membaca benar-benar penting karena melibatkan berbagai bidang ilmu tidak hanya berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia saja (Janawati, 2021). Kelancaran membaca siswa di kelas satu benar-benar penting karena akan menjadi dasar bagi mereka untuk melanjutkan ke tahap membaca yang lebih lanjut. Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2008), membaca permulaan di sekolah dasar meliputi (a) pemahaman bentuk huruf, (b) memahami elemen linguistik, (c) pemahaman gabungan antara ejaan dan bunyi, atau (d) memulai bacaan lambat.

Diantara faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca awal siswa sekolah dasar yaitu kondisi fisik, yang mencakup kesehatan fisik yang baik. Kesehatan badan sangat penting bagi siswa untuk tetap fokus dan berhasil belajar. Kemampuan belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh kelelahan, terutama dalam hal membaca (Suryani, 2020). Peran orang tua dalam pembelajaran siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah komponen tambahan yang memengaruhi kemampuan membaca siswa di sekolah dasar.

Hasil dari observasi awal serta tanya jawab yang saya lakukan dengan guru kelas 1 di SD Negeri Tegalondo hasilnya adalah sebagian siswa masih belum bisa membaca permulaan. Guru sudah melakukan berbagai cara untuk siswanya bisa dan lancar dalam membaca permulaan, tapi sebagian siswa juga masih belum bisa membaca permulaan. Guru menjelaskan bahwa peran orang tua yang kurang ikut serta dalam kegiatan belajar siswa tersebut sehingga siswa belum bisa dan lancar dalam membaca permulaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Tegalondo?

- b. Apa Yang Menjadi Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Tegalondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Tegalondo
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Tegalondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Beri penjelasan tentang kelancaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar dan supaya bisa melihat letak kesulitan yang mempengaruhi kelancaran membaca untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang paling efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan refleksi dalam peningkatan kualitas siswa dalam pembelajaran khususnya dalam hal kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Tegalondo

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk mengetahui kemampuan membaca siswanya, serta mengetahui faktor penyebab siswa tersebut belum lancar membaca. Sehingga guru bisa mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang menyebabkan siswa kelas 1 di SD Negeri Tegalondo belum lancar dalam membaca.

c. Bagi Siswa

Sebagai pemahaman bagi siswa tentang kesulitan yang dalam kelancaran membaca, agar siswa bisa lancar dalam membaca sehingga dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran dengan mudah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai latihan dalam proses penulisan karya ilmiah dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang informasi dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pembaca

mengembangkan diri dan memiliki pengalaman yang bermanfaat. Harapan tambahan dari penelitian ini adalah bahwa itu akan memberi inspirasi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang pendidikan dan juga akan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

E. Batasan Penelitian

Judul penelitian adalah analisis kelancaran membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Tegalgondo Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang berkontribusi pada kegagalan siswa dalam membaca dengan lancar di kelas pertama. Kepala sekolah, guru kelas satu, dan siswa telah diwawancarai dalam wawancara ini. Dengan menggunakan wawancara ini, peneliti dapat mendapatkan referensi dan informasi yang akurat tentang kelancaran membaca siswa kelas satu di SD Negeri Tegalgondo.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah menggambarkan konsep dan penjelasan peneliti tentang penelitian.

1. Membaca

Membaca adalah penyebaran teks yang terdiri dari tulisan, gambar, diagram, atau kombinasi dari semua elemen ini. Implementasi (dalam Damayanti dan Chamidah, 2017:4).

2. Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu tempat untuk memperoleh atau mempelajari ilmu pengetahuan, tidak peduli usia mereka, dari mana mereka berasal, dalam bentuk apa pun, atau dengan biaya apa pun, untuk meningkatkan pikiran dan moral mereka untuk mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan (Kha dalam Patrecia, 2013).

3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahap pertama dalam memahami membaca di kelas rendah. Pada tahap ini, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf yang membentuk bunyi bahasa dengan teknik tertentu. Tahap ini meningkatkan kesiapan dan keberanian siswa untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi. Selain itu, tahap ini membuat suara lebih mudah didengar dan lebih jelas (Muammar, 2020:12). Membaca permulaan dianggap tidak hanya sebagai proses teknis untuk mengidentifikasi huruf dan bunyi,

tetapi juga sebagai pengalaman awal yang menciptakan ikatan emosional antara siswa dan aktivitas literasi. Guru harus membuat lingkungan yang menyenangkan, aman, dan memotivasi di mana siswa merasa dihargai, percaya diri, dan terdorong untuk belajar membaca tanpa takut atau tertekan.

4. Kegiatan Pembelajaran

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses menyusun dan menyusun lingkungan di sekitar siswa untuk meningkatkan dan mendukung mereka untuk belajar. Peneliti menganggap kegiatan pembelajaran sebagai proses pendidikan yang dilakukan di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan siswa dan memberikan kemampuan mereka untuk belajar (Aprida, 2017:337). Pembelajaran dianggap sebagai proses yang memanusiakan siswa dengan memperhatikan kebutuhan emosional mereka, menghargai perbedaan, membangun empati, dan memberikan lingkungan belajar yang berkesan dan menyenangkan bagi setiap siswa.

